

## JAWARA DI BANTEN: PERAN, KEDUDUKAN DAN JARINGANNYA

### Abstrak :

*Jawara merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat Banten yang cukup terkenal. Ia memiliki pengaruh yang melewati batas-batas geografis berkat kharisma yang dimilikinya. Munculnya jawara menjadi sosok yang dikagumi ketika struktur sosial dan budaya masyarakat hancur, yakni semenjak pemerintahan kolonial Belanda berhasil menganeksasi Kesultanan Banten. Sehingga saat ini muncul pertanyaan tentang kedudukan, peran dan jaringannya dalam sistem sosial masyarakat Banten.*

*Kedudukan, peran dan jaringan sosial jawara terbentuk melalui proses sejarah yang sangat panjang yang dialami oleh masyarakat Banten, yakni semenjak pembentukan Kesultanan Banten, masa pemerintahan kolonial dan pasca pembebasan kolonial. Perjalanan sejarah tersebut telah menciptakan masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama, bersifat agresif dan bersemangat memberontak.*

*Dalam masyarakat seperti Banten yang pernah mengalami tekanan sosial politik yang sangat dalam dan lama telah menciptakan budaya kekerasan, yang utamanya dimainkan oleh sosok jawara. Ia kini dikenal sebagai identitas dari lembaga adat Banten. Kemampuannya dalam memanipulasi kekuatan supernatural (magi) dan keunggulan dalam hal fisik telah membuatnya menjadi sosok yang ditakuti sekaligus dikagumi, sehingga terkadang muncul menjadi tokoh yang kharismatik dan heroik. Peranannya juga tidak hanya terbatas kepada guru persilatan, ilmu kesaktian atau "tentara wakaf", tetapi juga sebagai pemimpin sebuah pergerakan sosial. Bahkan untuk saat ini, para jawara memiliki peran penting dalam sosial politik masyarakat Banten.*

*Adanya kedudukan dan peran membuat jawara menciptakan kultur tersendiri yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten, sehingga jawara tidak hanya menggambarkan*

*suatu sosok tetapi juga telah menjadi kelompok yang memiliki nilai, norma dan pandangan hidup yang khas. Itu lah subkultur jawara.*

**Kata Kunci:** *Jawara, Ilmu Kanuragan, Bandit Sosial*

## **Pendahuluan**

Semenjak pemerintahan kolonial Belanda menaklukan kesultanan Banten, perlawanan dan pemberontakan rakyat Banten terhadap pemerintah kolonial dan aparatnya tidak pernah berhenti. Pemerintah kolonial memandang bahwa Banten merupakan daerah yang paling rusuh di Jawa. Karena itu masyarakat Banten sejak dahulu dikenal sebagai orang yang sangat fanatik dalam hal agama, bersifat agresif dan bersemangat memberontak.<sup>1</sup>

Penduduk Banten sebagian besar keturunan orang Jawa dan Cirebon yang dalam perjalanan waktu berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Pembauran yang begitu dalam menyebabkan penduduk Banten memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal bahasa dan adat istiadat dengan masyarakat asalnya. Begitu pula dalam hal penampilan fisik dan watak, orang Banten menunjukkan perbedaan yang nyata dengan orang Sunda dan orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Diantara unsur-unsur yang merupakan ramuan yang membentuk kebudayaan mereka, yakni hampir tak terdapat ciri-ciri peradaban Hindu – Jawa. Islam mengalami penetrasi yang sangat dalam pada masyarakat Banten.

Dalam daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah Banten sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiyai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Bahkan pengangkatan pemimpin formal di suatu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Pengaruh kiyai yang melewati batas-batas geografis pedesaan berkat legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Penampilan kiyai yang khas, seperti bertutur

kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapih dan sederhana, serta membawa tasbih untuk berdzikir kepada Allah, merupakan simbol-simbol kesalehan. Karena itu perilaku dan ucapan seorang kiyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan dan perannya yang sangat strategis tersebut, membuat seorang kiyai tidak hanya tinggal diam di pesantren yang ia pimpin, tetapi juga hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Ia memiliki jaringan komunikasi yang sangat luas dengan berbagai lapisan masyarakat. Jaringan itu terbentuk melalui organisasi-organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, guru-murid dan tarekat.

Golongan lain, yang juga menembus batas-batas hirarki pedesaan di Banten, adalah jawara.<sup>3</sup> Jawara sebagai orang yang memiliki keunggulan dalam fisik dan kekuatan-kekuatan untuk memanipulasi kekuatan supernatural, seperti penggunaan *jimat*, sehingga ia disegani oleh masyarakat. *Jimat* yang memberikan harapan dan memenuhi kebutuhan praktis para jawara yang salah satunya adalah kekebalan tubuh dari benda-benda tajam.

Keunggulan dalam hal fisik dan kemampuannya untuk memanipulasi kekuatan supernatural (magik) telah melahirkan sosok seorang jawara dengan memiliki karakter yang khas. Ia cukup terkenal dengan seragam hitamnya dan kecenderungan terhadap penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sehingga bagi sebagian masyarakat, jawara dipandang sebagai sosok yang memiliki keberanian, agresif, *sompral* (tutur kata yang keras dan terkesan sombong), terbuka (blak-blakan) dengan bersenjatakan golok, untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan fisik dan magik.<sup>4</sup>

Jawara merupakan sub-kelompok masyarakat yang memainkan peran penting di Banten hingga saat ini. Meskipun peran dan kedudukan tradisional mereka terus digerosoti arus modernisasi yang semakin hegemonik. Desakan modernisasi telah merubah tata kehidupan dan moralitas masyarakat Banten. Sehingga dampaknya tidak hanya pada fakta berupa pendapatan dan produksi, tetapi juga pada perubahan identitas, aspirasi dan otoritas.

Modernisasi yang kali pertama muncul di negara-negara Eropa Barat yang ditandai dengan tumbuhnya kapitalisme industri telah menggerogoti nilai-nilai tradisional, melawan hierarki sosial, dan bahkan mereorganisasi aspek-aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat tradisional dengan struktur serta kebutuhan yang lebih stabil harus memberi jalan kepada suatu dunia yang identitas dan

selera senantiasa berubah sesuai dengan kepentingan produksi dan status<sup>5</sup>. Sekarang tentu saja, perkembangan semacam itu tidak hanya terbatas di dunia Barat, tetapi juga dunia ketiga pada umumnya, tidak terlepas dalam hal ini Indonesia. Banten, yang merupakan bagian integral dari wilayah Indonesia, tidak bisa lepas dari arus “transformasi besar” itu.

Posisi wilayah Banten, terutama bagian utara, yang sangat dekat dengan pusat kekuasaan, Jakarta, dan tengah mengalami industrialisasi, telah banyak merubah persepsi dan nilai-nilai yang telah diterima selama ini oleh masyarakat. Sehingga hal itu pun mempengaruhi peran dan kedudukan jawara.

Para jawara, yang kini tergabung dalam Perhimpunan Persilatan dan Seni Budaya Banten, tidak lagi mau disebut jawara. Mereka lebih senang menyebut dirinya dengan pendekar, panggilan yang lebih bermakna dan bernada positif.

Aep, salah seorang pengurus persilatan dan seni budaya Banten ketika ditanya tentang perubahan nama jawara ke pendekar menyatakan; bagi kami panggilan jawara itu apabila masih dipergunakan hingga saat ini merupakan langkah mundur dan sudah bukan jamannya lagi karena peran-peran terdahulu yang pernah dimainkan sudah harus ditinggalkan. Meskipun demikian ciri khas kami yang utama tidak bisa ditinggalkan. Karena itu misi kami adalah “bela diri, bela bangsa dan bela negara”.

Namun demikian, perubahan-perubahan tersebut tidak sampai menghancurkan semua kedudukan dan peran sosial mereka secara menyeluruh. Jawara berusaha untuk tampil lebih ramah sehingga bisa diterima masyarakat, mereka kini tidak hanya memainkan peran tradisional mereka, tetapi juga merambah pada sektor-sektor ekonomi dan politik di Banten. Apalagi setelah Banten menjadi sebuah propinsi yang mandiri, lepas dari wilayah Jawa Barat, peran jawara dalam percaturan bidang politik dan ekonomi di wilayah Banten memainkan peran yang sangat besar.

### **Gambaran Umum Jawara**

Penghormatan kepada para tokoh agama dalam kebudayaan agraris, memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Hal ini disebabkan dalam sejarah kebudayaan masyarakat kota yang berbasis agraris, kaum agamawan terpelajar, seperti pendeta, yang pertama kali memainkan peran penting menata kehidupan masyarakat. Hodgson,

sejarahwan Amerika Serikat yang sangat terkenal, dalam karya monumentalnya, *The Venture of Islam*, menyatakan:

Pada awalnya candilah yang menjadi pusat perhatian kebudayaan tinggi apa pun yang ada di sana. Di dalam candi-candi di Sumeria kuno, di mana kehidupan kota dimulai pada millenium keempat SM., pekerjaan mengontrol banjir lokal dan penanggulangan di masa keringnya dataran lembah Mesopotamia dilaksanakan oleh para pendeta terpelajar, yang pada gilirannya menentukan kelebihan hasil. Mereka lah yang mengutus para pedagang untuk membawa benda-benda eksotik yang diperlukan untuk penggunaannya yang sedang berkembang dari dataran tersebut, yang subur tetapi kekurangan mineral dan bahkan batu-batuan. Ketika perselisihan-perselisihan muncul dengan kota-kota saingan, barangkali, berkenaan dengan pengendalian perdagangan, mereka menyusun orang-orang (pasukan-pasukan) tempur.

Pernyataan terakhir Hodgson dalam kutipan di atas: “ketika perselisihan-perselisihan muncul dengan kota-kota saingan, ... mereka menyusun orang-orang (pasukan-pasukan) tempur” menegaskan bahwa setelah lahirnya kaum agamawan dalam hal ini, pendeta, yakni “pasukan-pasukan tempur”, yang dalam kasus Banten orang seperti itu disebut jawara. Meskipun tidak ada bukti yang cukup kuat yang menyatakan bahwa para jawara di Banten itu merupakan mantan “pasukan tempur” kesultanan Banten yang telah dihancurkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun dalam cerita-cerita rakyat, khususnya di kalangan para jawara, sering menyebut Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo, dua pengawal, yang tentukan juga bagian dari “pasukan tempur”, Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Banten, dianggap tokoh-tokoh jawara.

Asal-usul kata “jawara” pun tidak begitu jelas. Sebagian orang berpendapat bahwa jawara berarti juara, yang berarti pemenang, yang ingin dipandang orang yang paling hebat. Memang bahwa salah satu sifat jawara adalah selalu ingin menang, yang terkadang dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang tidak baik. Sehingga seorang jawara itu biasa bersifat *sompral* (berbicara dengan bahasa yang kasar dan terkesan sombong)

Abd, salah seorang pemuda kampung Bojong, pergi nonton pertunjukan musik dangdut di desa tetangganya. Pinggir kali. Ia ikut bergoyang dengan para pemuda lain pada pertunjukan musik tersebut. Tiba-tiba kaki Abd terinjak oleh salah seorang yang ikut berjoget. Kemudian ia marah terhadap pemuda yang telah menginjak kakinya tersebut. Setelah itu terjadi perang mulut, yang kemudian

Abd memukul pemuda tersebut. Melihat hal tersebut teman-teman pemuda yang dipukul itu kemudian mengeroyok Abd hingga ia babak belur. Setelah keributan itu dapat dihentikan kemudian Abd dibawa pulang oleh keluarganya dan keluarga itu berkata dia, “*uwong ning daerah batur jeh, sira mah wanian, kaya jawara bae*” ( kamu itu terlalu berani, padahal ini daerah orang lain, seperti jawara saja).

Sebagian orang lagi berpendapat bahwa kata “jawara” berasal dari kata “jaro” yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa, yang kalau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa atau lurah. Pada masa dahulu kepala desa atau lurah di Banten itu mayoritas adalah para jawara. Para jawara tersebut memimpin *kajaroan* (desa) namun kemudian terjadi pergeseran makna sehingga jawara dan jaro menunjukkan makna yang berbeda.<sup>7</sup> Sekarang ini jawara tidak mesti menjadi pemimpin, apalagi menjadi kepala desa atau lurah.

Menurut Tihami bahwa jawara itu adalah murid kiyai.<sup>8</sup> Kiyai di Banten pada tempo dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi mengajarkan ilmu persilatan atau *kanuragan*. Hal ini disebabkan pesantren, pada masa yang lalu, berada di daerah-daerah terpencil dan kurang aman, karena tidak “polisi” dari kesultanan tidak mampu menjangkau daerah-daerah yang terpencil yang sangat jauh dari pusat kekuasaan. Murid kiyai yang lebih berbakat dalam bidang intelektual, mendalami ilmu-ilmu agama Islam pada akhirnya disebut santri. Sedangkan murid kiyai yang memiliki bakat dalam bidang fisik lebih condong kepada persilatan atau ilmu-ilmu *kanuragan*, yang kemudian disebut jawara. Karena itu dalam tradisi kejawaran bahwa seorang jawara yang melawan perintah kiyai itu akan *kawat*.<sup>9</sup> Mungkin atas dasar itu seorang pengurus persilatan dan seni budaya Banten menyatakan bahwa jawara itu adalah *khodim* (pembantu) nya kiyai. Bahkan seperti yang diungkapkan oleh kiyai Tyb; *juwara iku tentrane kiyai* (jawara itu tentaranya kiyai).

Istilah jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten sekarang ini dipergunakan untuk istilah denotatif dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah jawara yang menunjukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kadigjayaan*), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga

membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci.

Sedangkan istilah jawara yang bersifat denotatif berisi tentang sifat yang merendahkan derajat (*derogatif*) yang biasanya digunakan untuk orang-orang yang berperilaku sombong, kurang taat menjalankan perintah agama Islam atau melakukan sesuatu dengan cara-cara yang tidak baik terhadap orang untuk kepentingan dirinya semata, seperti melakukan ancaman, kekerasan dan kenekadan.

Skb, salah seorang jawara di Banten Selatan, menuturkan bahwa dirinya merasa malu bertemu dengan para saudara-saudaranya yang taat menjalankan perintah-perintah agama, karena ia merasa bahwa dirinya jarang melaksanakan sholat dan pada masa mudanya sering melakukan perbuatan-perbuatan buruk, seperti: berkelahi, membunuh dan main perempuan. Ketika ditanya tentang arti jawara, ia menjawab: "*jawara iku ana jawara maling, jawara gulet lan juwara wadon*".

Karena itu ketika seseorang menyandang gelar jawara biasanya mengacu kepada dua makna tersebut. Istilah jawara pun terkadang digunakan terhadap orang biasa (masyarakat umum) yang berperilaku seperti jawara.

Sbl, salah seorang pimpinan di perguruan tinggi di Banten, diprotes melalui surat oleh para stafnya tentang kebijakan uang insentif yang sudah lama tidak turun. Surat yang berisi tentang permintaan penjelasan uang insentif ditulis dengan agak keras. Setelah sampai surat di sampaikan kepadanya. Kemudian Sbl menjawab isi surat dengan sangat keras. Para staf itu berkata: "ini sih bukan surat dari pimpinan, tetapi surat dari jawara".

Karena itu kesan orang terhadap istilah jawara cenderung negatif dan derogatif. Maka ada orang yang mendefinisikan jawara dengan "*jago wadon lan lahur*" (tukang main perempuan dan tukang bohong), "*jago wadon lan harta*" (tukang main perempuan dan tamak harta). Kesan kurang baik tentang jawara tersebut kemudian bagi orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu kadigjayaan atau persilatan yang sudah "terpelajar" tidak mau menamakan dirinya jawara tetapi lebih senang disebut pendekar.

Perubahan persepsi tentang makna jawara tidak bisa dilepaskan dari konteks historis tentang peranan orang-orang yang menyandang gelar tersebut. Menurut Sartono bahwa jawara, dalam ilmu-ilmu sosial, secara tepat dapat disebut dengan "bandit sosial".<sup>10</sup>

Kebanditan merupakan suatu bentuk protes sosial primitif yang terorganisir terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh suatu pemerintahan atau orang-orang kaya. Karena itu biasanya kebanditan akan muncul di kalangan rakyat miskin. Masyarakat menilai para bandit sebagai pahlawan, sehingga mereka itu dipuja bahkan menjadi sebuah mitos. Seseorang menjadi bandit karena ia melakukan sesuatu yang oleh adat masyarakat setempat tidak dianggap sebagai tindakan kejahatan, melainkan negara lah atau para penguasa setempat yang menganggapnya demikian. Karena itu sewaktu menjadi buronan negara atau penguasa, para bandit mendapat perlindungan dari masyarakat sekitarnya. Para bandit akan lahir disuatu masyarakat yang sedang kacau, akibatnya masyarakat merindukan seorang pahlawan yang mampu melindungi dan membawa keluar dari kekacauan situasi tersebut. Ketika ada seseorang yang berani menentang keadaan yang menghimpit tersebut masyarakat seolah bermimpi bahwa mereka akan lepas dari kesulitan yang sedang mereka rasakan.

Situasi yang demikian itu dan keterbatasan kemampuan para bandit, karena umumnya juga mereka dari kalangan rakyat miskin, perilaku mereka cenderung bersifat praktis dan pragmatis, yang kebanyakan mempergunakan ancaman dan kekerasan fisik terhadap pihak-pihak yang dianggap lawan atau musuh. Karena itu sebabnya bandit sering bersifat destruktif. Contoh yang paling terkenal tentang bandit sosial adalah: Robin Hood dari Inggris yang mencuri harta dari orang-orang kaya untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin.<sup>11</sup>

Kebanditan sebagai suatu gerakan sosial sebenarnya tidak akan melahirkan suatu tatanan baru yang efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: pertama, gerakan sosial yang dilakukan oleh para bandit tidak memiliki pembinaan atau manajemen organisasi gerilya yang efektif. Kepemimpinan dalam kebanditan bersifat kharismatik, karena itu sangat tergantung kepada pemimpinnya. Gerakan sosial tersebut akan padam apabila pemimpinnya tidak ada atau meninggal dunia. Kematian seorang bandit yang kharismatik sering dimitoskan oleh para pengikutnya dan masyarakat sekitarnya dengan keyakinan bahwa ia memiliki kekuatan kesaktian yang luar biasa seperti kekuatan yang dimiliki oleh raja-raja besar pada masa yang lampau.

Kedua, gerakan sosial tersebut pada umumnya tidak memiliki ideologi pergerakan yang efektif, yang disebabkan oleh kuatnya tekanan budaya yang lama dan muncul budaya baru yang lebih hegemonik. Sehingga membuat para bandit semakin terasing dan tak

berdaya. Perubahan situasi dan kondisi tersebut sering tidak diikuti oleh perilaku bandit. Sehingga para bandit yang semula dianggap pahlawan oleh rakyat kemudian dianggap sebagai pengganggu. Karena itu agar tetap menjadi pahlawan yang efektif bagi rakyat, para bandit harus berhenti menjadi bandit, ketika situasi telah berubah.

Pada awal abad kesembilan belas, daerah Banten setelah runtuhnya kesultanan, yang kemudian diikuti dengan hancurnya norma-norma sosial lokal, memburuknya sistem pemerintahan, tumbuhnya kebencian yang terkadang didukung oleh faktor-faktor agama terhadap orang-orang kafir, penguasa asing, merupakan lahan subur tumbuhnya kerusuhan-kerusuhan sosial yang dipimpin oleh pemuka-pemuka masyarakat, yang kemudian disebut oleh Sartono sebagai “bandit sosial”.<sup>12</sup>

Salah seorang yang cukup terkenal sebagai “bandit sosial” adalah Mas Jakaria. Ia melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial pada tahun 1811-1827. Mas Jakaria adalah seorang pemberontak yang sangat terkenal dan dianggap oleh para penduduk sekitar sebagai orang yang sakti-mandraguna. Sehingga banyak orang yang memohon berkatnya sebelum memulai satu pekerjaan yang penting. Mas Jakaria ini dianggap orang yang sangat sakti, karena tubuhnya kebal dari senjata dan dapat menghilang. Beberapa kali mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial, dan pernah tertangkap, namun kemudian ia bisa melepaskan diri. Kemampuan melepaskan diri dari tahanan pemerintah kolonial tersebut, membuat ia dikagumi oleh masyarakat dan dianggap memiliki kemampuan yang luar biasa.

Setelah ia lepas, kemudian ia mengadakan pemberontakan kembali di daerah Pandeglang, dan pemerintah kolonial dengan susah payah menangkapnya kembali. Sebab Mas Jakaria dianggap pahlawan maka ia selalu mendapat perlindungan dan bantuan dari rakyat. Pemerintah kolonial mempergunakan berbagai cara untuk menangkapnya kembali, yakni dengan menggunakan paksaan untuk memperoleh informasi dari rakyat dan membakar desa-desa sehingga menimbulkan ketakutan dan teror di kalangan penduduk. Petualangan Mas Jakaria berakhir ketika ia ditangkap beberapa bulan kemudian dan dijatuhi hukuman mati. Ia dipenggal kepalanya dan mayatnya dibakar. Riwayat hidupnya sebagai bandit sosial sangat luar biasa; ia dianggap sakti dan namanya diselubungi suasana keramat.<sup>13</sup>

Mas Jakaria adalah salah satu figur jawara di Banten selain figur-figur lain seperti Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo. Kepahlawan

mereka dalam membela rakyat miskin sering dijadikan referensi masyarakat tentang jawara yang sebenarnya. Mereka itu dimitoskan oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki ilmu-ilmu *kadigjayaan* yang luar biasa yang dipergunakan untuk membela kepentingan masyarakat yang tertindas, bukan justru untuk kesombongan atau untuk hal-hal yang tidak baik.

Karena itu para informan ketika ditanya tentang perilaku jawara sekarang ini, mereka sering menyatakan bahwa jawara sekarang ada “jawara palsu”, karena perbuatan mereka sering tidak mencerminkan perilaku tokoh-tokoh jawara tempo dulu.

Ht, salah seorang penduduk di Banten lama, menceritakan dengan penuh semangat tentang jawara. Ia berpendapat jawara itu asalnya merupakan orang-orang yang baik hati, karena selalu membela orang-orang lemah, tidak seperti jawara sekarang ini, justru memeras kaum lemah dan membela orang-orang kaya. Menurutnya jawara sekarang itu adalah “jawara palsu”, yakni jawara yang dibentuk Belanda. Menurutnya ketika terjadi pemberontakan terhadap pemerintah kolonial oleh para rakyat yang dipimpin oleh jawara, Belanda membentuk pasukan yang dipimpin oleh para jawara juga. “Jawara palsu” ciptaan Belanda tersebut yang kemudian mencemarkan jawara mirip seorang preman yang suka membuat kerusuhan, memeras rakyat, mencuri dan main perempuan.

Persepsi masyarakat tentang jawara saat ini yang kurang simpatik dan cenderung negatif sebenarnya bisa diterangkan dengan teori “bandit sosial” di atas. Peranan jawara pada masa lalu yang menonjolkan keberanian untuk melawan musuh bersama masyarakat yakni: pemerintah kolonial Belanda, mendapat penghargaan dan penghormatan di mata rakyat Banten. Karena itu jawara dianggap pahlawan oleh rakyat, sebagai pembela dan pelindung atas kepentingannya. Peran-peran itu yang telah ditampilkan secara baik oleh Mas Jakaria serta tokoh-tokoh jawara masa silam. Namun setelah Indonesia bebas dari kolonialisme, musuh bersama rakyat itu tidak ada. Namun perilaku-perilaku jawara, seperti *somprat*, sombong, kurang taat dalam beragama, justru tidak berubah, sehingga menimbulkan antipati masyarakat terhadap jawara.

### **Jawara Sebagai Elit Sosial**

Pada masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kiyai di Banten memiliki status sosial

yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat religius didasarkan kepada suatu kesakralan, Tuhan atau Allah, sehingga ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Karena itu tatanan sosial yang ideal dalam pandangannya adalah apabila individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut berpikir dan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang dari atas. Maka orang-orang yang dihormati pun adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menterjemahkan pesan-pesan Ilahi tersebut kepada seluruh anggota masyarakat. Tokoh agama dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan yang sangat dekat kekuatan yang sakral tersebut. Masyarakat memandang tokoh agama merupakan penghubung utama antara masyarakat dengan kekuatan Ilahi yang transenden. Karena itu mereka memiliki ketergantungan terhadap tokoh-tokoh agama dalam memandu kehidupan yang penuh ketidakpastian ini.<sup>14</sup>

Selain itu, dalam masyarakat tradisional hal-hal yang menjadi keaguman dan kehebatan seseorang adalah sesuatu yang berhubungan hal-hal yang supernatural, yakni: kekuatan mistis dan magis. Dua kekuatan tersebut merupakan kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural untuk tujuan-tujuan praktis. Manifestasi dari kekuatan tersebut adalah ilmu-ilmu *kadigjayaan* (kesaktian) yang berupa kekebalan dari senjata tajam, kekuatan fisik dan kemampuan-kemampuan superantural lainnya, seperti *jimat* atau *raja*.

Tokoh-tokoh agama, seperti kiyai, terutama dari pemimpin tarekat, selain dipandang sebagai orang yang mengerti tentang pesan-pesan dan ajaran-ajaran agama juga dipandang sebagai sosok yang paling dekat pusat kekuatan supernatural, karena itu dipercayai memiliki kekuatan magis dan mistis, yang lebih dikenal dengan ilmu-ilmu *hikmah*<sup>15</sup>. Karena kharisma seseorang kiyai akan semakin besar apabila ia selain memiliki kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran agama, terutama *kitab-kitab kuning*<sup>16</sup> juga dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan mistis dan magis yang besar pula, sehingga ia dianggap bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang biasa.

Kiyai Dimiyati dari Pandeglang merupakan tokoh agama yang paling kharismatik di daerah Banten hingga saat ini. Para santri dan masyarakat memanggilnya dengan sebutan *Abuya*. Beliau memimpin sebuah pesantren di daerah dekat kota Pandeglang. Para santrinya datang daerah berbagai penjuru daerah Banten, Jakarta, Bogor dan Sumatera. Beliau dianggap sebagai kiyai yang paling

senior, sehingga ia bukan hanya mengajar para santri, tetapi juga memberikan pengajaran mingguan kepada para tokoh agama kiyai dari pesantren-pesantren kecil di seluruh Banten. Kitab-kitab yang dibahas adalah kitab-kitab yang tebal dan cukup sulit untuk dipahami seperti *Ihya ulumuddin* dan *al-mustasyfa* yang keduanya ditulis oleh Al-Ghazali.

Selain itu Beliau juga mursyid dari para pengikut tarekat Syadzilyah. Beliau dipercaya oleh para santrinya dan masyarakat memiliki ilmu-ilmu hikmah dan ilmu-ilmu kedigjayaan. Sehingga sewaktu dipenjara oleh aparat kepolisian pada pemerintahan Orde Baru karena dianggap menentang program pemerintah, ia dipercaya oleh masyarakat mampu keluar dari penjara tanpa diketahui oleh petugas. Pada siang hari ia memang ada di penjara tetapi pada malam hari ia shalat dalam rumahnya.

Tokoh lain di wilayah Banten yang memiliki status sosial yang dihormati dan disegani karena dianggap memiliki kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supra-natural yang berupa magis dan mistis adalah jawara. Jawara dianggap memiliki ilmu-ilmu *kedigjayaan* (kesaktian) dan menguasai ilmu persilatan. Selain itu jawara juga harus memiliki keberanian (*wanten, kawani*) secara fisik, yang keberaniannya itu didukung oleh kemampuan dirinya dalam menguasai ilmu bela diri (persilatan) dan ilmu-ilmu kesaktian. Karena itu seseorang yang hanya memiliki ilmu-ilmu *kadigjayaan* dan persilatan tidak akan dinamakan jawara apabila ia tidak memiliki keberanian.

Shm menceritakan bahwa Hrn meskipun memiliki *elmu* (kata-kata yang biasa disebut oleh masyarakat Banten untuk ilmu-ilmu kadigjayaan yang berupa kekuatan magis dan mistis) dan bisa silat tapi tidak disebut jawara. Sebab ia tidak memiliki keberanian (*wanten*) dan *sompral*. *Elmunya* untuk dirinya saja, bukan untuk dipamerkan. Sedangkan Skb disebut jawara karena selain memiliki *elmu* dan bisa silat juga *wanten* dan *sompral*.

Karena kelebihanannya yang dimilikinya itu maka jawara dipandang sebagai pemimpin masyarakat dan merupakan “elit sosial” di masyarakat Banten. Jawara memiliki pengaruh yang besar di masyarakat dan juga memiliki para pengikut yang setia. Kepemimpinannya bersifat kharismatik,<sup>17</sup> yakni: kepemimpinan yang bertumpu kepada daya tarik pribadi yang melekat pada diri pribadi jawara tersebut. Karena posisinya yang demikian itu maka seorang jawara dapat selalu dibedakan dari orang kebanyakan. Juga karena keunggulan kepribadiannya itu, ia dianggap bahkan diyakini memiliki

kekuatan supernatural sehingga memiliki kemampuan luar biasa dan mengesankan di hadapan khalayak banyak.

Salah satu ciri dari kepemimpinan kharismatik adalah para pengikutnya sering bertingkah laku labil dan mudah berubah-ubah, karena mereka terlalu terpengaruh oleh peran pemimpinnya yang kharismatik yang cenderung bersifat individualistik, sehingga tergantung inspirasi pemimpinnya. Selain itu para pengikut tersebut mempunyai loyalitas yang sangat tinggi kepada pemimpinnya, bahkan terkadang mengabaikan kewajiban kepentingan-kepentingan dirinya atau keluarganya untuk memenuhi anjuran atau perintah pemimpinnya tersebut.<sup>18</sup> Antara pemimpin dan pengikut tercipta suatu hubungan emosional yang sangat erat, seperti hubungan layaknya sebuah keluarga. Begitu juga hubungan ini berlaku bagi sesama pengikut dalam komunitas tersebut.

Di sisi lain, ada semacam “kewajiban moral” pemimpin untuk membimbing para pengikutnya secara berkelanjutan, baik ketika mereka diminta maupun tidak oleh para anggotanya. Pemimpin terkadang datang ke para pengikutnya dikala mereka menghadapi kesulitan yang serius. Motivasi dan nasihat pemimpin yang diberikan kepada para pengikutnya diterima sebagai sesuatu yang mencerminkan mutu kepribadian yang luar biasa, yang diyakini bersumber dari tangan-tangan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, kepercayaan para pengikutnya terhadap dirinya semakin lengket, karena pemimpin dianggap memiliki kemahiran mengetahui sesuatu yang terjadi pada diri pengikutnya.

Munculnya jawara sebagai tokoh yang dihormati di wilayah Banten berkaitan dengan kontrol pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat terhadap kesultanan Banten pada abad ke-18 dan ke-19. Sebagai simbol ideologis bahwa para jawara mengambil jarak dengan pemerintah kolonial, mereka mendirikan padepokan berada di daerah pedesaan yang terpencil, jauh dari jalan-jalan besar. Karena letaknya yang cukup terpencil, membuat padepokan kurang terjangkau oleh tangan-tangan kekuasaan pemerintah kolonial. Sehingga para jawara menciptakan republik kecil, tempat perlindungan yang memiliki kemandirian dan otonomi dalam bidang ekonomi dan dalam pengembangan padepokannya. Lebih dari pada ia memiliki hubungan emosional yang sangat kuat dengan para penduduk yang ada disekitarnya, karena jawara merupakan tokoh masyarakat yang jadikan perlindungan setiap kali ada gangguan yang datang.

## Peran Sosial Jawara

Perubahan sosial yang cukup besar yang terjadi pada rakyat Banten telah merubah persepsi masyarakat tentang peran-peran jawara. Bahkan sebagian masyarakat ada yang menginginkan istilah jawara dihilangkan sehingga citra budaya “kekerasan” yang selama ini melekat pada “orang luar” terhadap masyarakat Banten bisa dihilangkan. Meskipun demikian peran-peran sosial dan politik yang dimainkan oleh orang-orang yang selama ini dikenal “jawara” saat ini sangat besar di wilayah Banten. Para tokoh jawara, yang kini menamakan dirinya pendekar, menduduki sektor-sektor penting dalam bidang ekonomi, sosial dan politik di Banten.<sup>19</sup> Sehingga dalam persepsi sebagian masyarakat, baik itu orang Banten sendiri maupun orang “luar” Banten menyatakan bahwa propinsi Banten dikuasai oleh para jawara. Nampaknya peran-peran yang dimainkan oleh para jawara mengalami peningkatan dari peran tradisionalnya terdahulu.

Peran-peran tradisional sosial jawara dalam masyarakat Banten berlangsung turun naik. Hal ini pula yang merubah persepsi masyarakat terhadap jawara. Pada waktu situasi sosial yang kurang stabil, peran jawara biasanya sangat penting, tetapi ketika masyarakat dalam keadaan damai peran mereka kurang diperlukan. Bahkan sering dipandang negatif karena perilakunya yang sering melakukan kekacauan dan kekerasan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kriminal.<sup>20</sup> Namun demikian peran-peran sosial yang sering dimainkan oleh para jawara adalah diseputar kepemimpinan seperti menjadi jaro (lurah), penjaga keamanan desa (jagakersa) dan guru silat dan guru ilmu magis.

### a. Jaro

Di daerah pedesaan di wilayah Banten terdapat pengurus desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang sering disebut jaro<sup>21</sup>. Seorang jaro memimpin sebuah kejarooan (kelurahan). Pada zaman Kesultanan Banten, kepala desa (jaro) diangkat oleh Sultan. Tugas utama jaro adalah mengurus kepentingan kesultanan, seperti memungut upeti dan mengerahkan tenaga untuk kerja bakti<sup>22</sup>. Ketika Kesultanan Banten dihapuskan oleh pemerintah kolonial sampai tahun 1844, jaro diangkat oleh pemerintah kolonial berdasarkan saran yang diajukan oleh pemuka-pemuka desa atau *demang*. Sejak tahun 1844, jaro dipilih oleh rakyat dan pilihan itu kemudian diajukan untuk direstui pemerintah. Fungsi utama para jaro adalah bertindak sebagai perantara antara penduduk setempat dan sistem administrasi pemerintah kolonial yang lebih luas. Mereka pada umumnya

mengurusi administrasi desa setempat, seperti memungut pajak, mengerahkan rakyat untuk kerja bakti, melaksanakan perintah-perintah atasan dan memberikan pelayanan administratif kepada penduduk desa seperti mengeluarkan berbagai perizinan desa.<sup>23</sup> Dalam pekerjaan sehari-harinya, seorang jaro dibantu oleh pejabat-pejabat sebagai berikut, yakni: carik (sekretaris jaro), jagakersa (bagian keamanan), pancalang (pengantar surat), amil (pemungut zakat dan pajak), merbot atau modin (pengurus masalah keagamaan dan mesjid).<sup>24</sup>

Jadi sebenarnya tugas utama seorang jaro tidak banyak mengalami perubahan, baik pada masa Kesultanan Banten maupun pada masa pemerintah kolonial Belanda, yakni bertugas memungut pajak dari rakyat dan mengerahkan tenaga rakyat untuk kerja bakti. Lebih dari pada tugas seorang jaro juga melindungi keamanan warganya dari gerombolan-gerombolan penjahat yang sering melakukan perampokan harta kekayaan penduduk desa serta tindakan-tindakan kriminal lainnya. Hal ini sering terjadi karena biasanya sebuah kejarooan di Banten terdiri dari beberapa kampung atau desa yang saling berjauhan. Maka untuk memimpin daerah yang demikian sulit serta tugas-tugas yang memerlukan keberanian diperlukan seorang yang memiliki kharisma dan kemampuan dalam mengendalikan keamanan masyarakat desa. Karena itu pada masa lalu di sebagian besar pedesaan di Banten yang diangkat atau dipilih untuk menjadi jaro adalah para jawara. Jawara yang dipandang memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik dan mempunyai kesaktian berkat penguasaannya terhadap hal-hal yang bersifat magis. Sehingga dipandang memiliki kharisma dalam masyarakat. Perintah-perintahnya dipatuhi dan sekaligus juga ditakuti oleh warga masyarakat pedesaan. Meskipun peran ini semakin menyusut untuk saat ini, tetapi untuk beberapa daerah tertentu, terutama untuk daerah yang masih di daerah pedalaman Banten, peran jawara sebagai jaro (kepala desa) masih sangat menonjol. Sering gelar jaro itu tidak hilang dari seorang jawara meskipun ia tidak lagi menjadi kepala desa, seperti nama Jaro Karis.

Kartodirdjo menegaskan bahwa peranan para jaro tersebut pada masa-masa selanjutnya dalam pemerintahan kolonial tidak begitu efektif lagi.<sup>25</sup> Hal ini dikarenakan perubahan persepsi masyarakat terhadap fungsi jaro, sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah kolonial. Sehingga jaro tidak lagi dianggap sebagai wakil penduduk desa atau sebagai pemimpin yang sesungguhnya di lingkungan mereka. Loyalitas masyarakat pedesaan telah bergeser kepada tokoh-

tokoh agama yang disebut dengan *kokolot*. Meskipun para *kokolot* itu dalam sistem pemerintahan kolonial hanya melakukan fungsi seremonial, tetapi mereka mempunyai kewibawaan terhadap penduduk desa. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa para *kokolot* itu yang bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial yang terjadi dalam lingkungan kajaoran.

#### b. *Guru silat*

Sejarah ilmu persilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Di dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa pada masa pra-Islam telah dikenal istilah "*paguron*" atau "*padepokan*" di daerah dekat sekitar Gunung Karang, Pandeglang<sup>26</sup>. Pada masa-masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan kehidupan dirinya dan kelompoknya. Hidup di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekal dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan. Karena itu wajar apabila ada persyaratan bahwa untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kemampuan dalam ilmu persilatan menjadi hal yang pokok. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi warga kelompok masyarakat tersebut dari serangan kelompok lain.

Istilah jawara sendiri nampaknya muncul dari kondisi seperti itu. Jawara yang juga bisa dimaknai "juara" atau "pemenang" mengindikasikan makna bahwa orang yang telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Sehingga seorang jawara pada masa lalu, seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, adalah seorang jaro, pemimpin sebuah kajaoran atau pedesaan.

Seorang jawara yang terkenal dan ditakuti oleh lawan dan kawan, dapat dipastikan karena memiliki keunggulan dalam hal keberanian dan menaklukkan lawan-lawannya. Kemampuan untuk itu pasti ditunjang oleh kelihaihan dalam hal ilmu persilatan atau bela diri serta dalam memainkan senjata yang dimilikinya yakni golok.

Jawara yang telah malang melintang dalam dunia persilatan, pada masa tuanya sering mendirikan perguron atau padepokan persilatan di dekat tempat tinggalnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu persilatan kepada anak-anak muda yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Seorang jawara yang sudah

terkenal dan telah dipandang sebagai “kepala jawara” para murid persilatan tidak hanya terbatas pada anak-anak muda yang ada di sekitarnya tetapi juga datang dari berbagai tempat yang jauh.

Meskipun kini sulit menemukan suatu padepokan yang menyediakan tempat tinggal para murid yang sedang belajar pesilatan, tetapi nampaknya dahulu yang dimaksudkan sebuah padepokan persilatan terletak di sebuah tempat yang terpencil yang di dalamnya terdapat tempat tinggal sang guru dan para murid-muridnya. Sehingga para sang murid dapat memusatkan seluruh perhatiannya untuk belajar ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian yang lain.

Kini sebuah padepokan biasanya terletak di dekat rumah atau tempat tinggal sang guru (jawara). Tidak ada ada bangunan khusus tempat tinggal para murid persilatan. Untuk latihan persilatan biasanya di tanah lapang yang tidak jauh dari kediamana sang guru. Latihan biasanya dilaksanakan pada malam hari, meskipun itu bukan hal yang mutlak. Kadang juga pada hal-hal tertentu dilakukan pada pagi hari atau siang hari.

Keberhasilan seorang murid menguasai ilmu-ilmu persilatan sangat tergantung pada ketekunannya dalam melakukan latihan. Karena biasanya seorang guru silat hanya memberikan contoh tentang gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang mesti dilakukan dan diikuti oleh seorang murid. Kemudian sang guru memperhatikan jurus-jurus yang dipraktikkan sang murid sambil sesekali mengadakan perbaikan-perbaikan apabila terdapat gerakan-gerakan yang dianggap kurang baik atau sempurna. Sang guru tidak akan melanjutkan ke jurus yang lebih tinggi apabila jurus-jurus yang awal belum dikuasai dengan benar oleh sang murid. Karena itu sang murid yang berbakat dan memiliki ketekunan dalam mempelajari persilatan akan lebih cepat menyelesaikan jurus demi jurus yang diajarkan oleh sang guru, sampai ia menguasai semua jurus yang ada dalam perguruan tersebut. Latihan itu bukan hanya mengikuti jurus-jurus yang diajarkan sang guru tetapi juga dengan melakukan latih-tanding dengan sesama murid. Sehingga bisa dipelajari bagaimana sikap menyerang, bertahan, menghindar dan sebagainya.

Untuk mendaftarkan diri menjadi anggota dari sebuah perguruan persilatan tidak memiliki kriteria khusus kecuali kemauan yang kuat dan kesabaran. Tidak ada bayaran yang khusus kecuali adanya sumbangan suka rela dari para sang murid. Biasanya kalau di pedesaan, sumbangan suka rela itu dilakukan pada musim panen dengan sejumlah padi. Sedangkan untuk saat ini daerah-daerah yang

ada di pinggir perkotaan diganti dengan sejumlah uang dengan besarnya tidak ditentukan secara jelas.

Apabila sang murid telah menyelesaikan semua jurus yang diajarkan dengan baik, maka diadakan malam tasyakuran dengan menyediakan tumpeng dan nasi kuning dengan sejumlah lauk pauknya, seperti panggang ayam, telur dan ikan. Pada saat itu sang guru memberikan *licentia docendi* (izajah) serta sejumlah nasehat terutama tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh sang murid setelah mendapat *elmu* persilatan ini.

Dalam masyarakat Banten dikenal berbagai macam perguruan, seperti Terumbu, Bandrong, Paku Banten, Jalak Rawi, Cimande, Jalak Rawi, si Pecut dan sebagainya<sup>27</sup>. Setiap perguruan memiliki jurus-jurus dan karakteristik yang berbeda-beda bahkan sejarah masing-masing tentang kelahirannya. Kini semua perguruan tersebut ada dalam sebuah P3SBBI (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seeni Budaya Banten Indonesia) di bawah pimpinan H. Tb. Chasan Sohib.

### c. *Guru Ilmu Batin (Magi)*

Seorang jawara yang terkenal biasanya selain memiliki kemampuan bela diri yang baik juga memiliki ilmu “batin” atau magis, yakni kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural untuk memenuhi keputusan praktisnya, seperti kebal dari berbagai senjata tajam, tahan dari api, juru ramal, pengusir jin atau setan, pengendali roh dan pengobatan seperti patah tulang dan tukang pijit. Kemampuan dalam memanipulasi supernatural itu membuat seorang jawara disebut sebagai digjaya atau sakti sehingga disegani dan ditakuti orang.

Tumbuhnya kepercayaan terhadap magis tidak bisa dilepaskan dari kosmologi masyarakat Banten. Mereka pada umumnya percaya dunia yang fana ini dikendalikan oleh suatu kekuatan supernatural yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar. Titik temu antar dunia fana dan alam supernatural itu adalah pada tokoh-tokoh terkenal atau tempat-tempat tertentu. Karena itu kuburan tokoh-tokoh agama atau politik yang memiliki pengaruh yang besar, seperti Sultan Hasanuddin dan Syaikh Mansur, banyak diziarahi selain untuk mendapatkan berkahnya juga untuk mendapatkan *elmu* kesaktiannya.

Kecenderungan terhadap kekuatan supenatural seperti di daerah Banten ini memang memiliki akar yang sangat dalam. Sebelum Islam datang ke daerah ini sudah ada para *resi* yang melakukan *tapa*, yakni sebuah praktik meditasi untuk mendapatkan kesaktian. Bahkan

diceritakan pula bahwa Sultan Hasanuddin sebelum menguasai daerah Banten ini melakukan *tapa* di tempat-tempat yang selama ini dianggap sebagai pusat kosmis di Banten, yakni Gunung Pulosari, Gunung Karang dan Pulau Panaitan sebelum ia berangkat ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji.<sup>28</sup>

Seorang jawara yang menjadi guru ilmu-ilmu magis biasanya sudah dikenal kesaktian di kalangan para jawara dan masyarakat. Sumber-sumber magis itu bersumber dari tarekat-tarekat yang populer dan sebagian lain dari tradisi animisme. Tarekat Qodariyah, Rifaiyyah dan Sammaniyah yang berkembang luas pada masyarakat Banten banyak dipergunakan oleh para jawara yang gemar mengamalkan praktik magis dengan menggunakan teknik-teknik dan do'a-do'a dari tarekat-tarekat tersebut, walau pun secara dangkal. Do'a-do'a tersebut biasanya berbahasa Arab, karena terkadang mengambil ayat-ayat Al-Qur'an atau al-Hadits. Karena itu para jawara sering berujar bahwa *elmu* kesaktian yang didapatinya juga berasal dari kiyai (terutama dari *mursyid* tarikat).

Sedangkan do'a-do'a sebagai sumber magis yang berasal dari kepercayaan animisme atau dari tradisi pra Islam disebut *jangjawokan*. Bahasa yang dipergunakan biasanya bahasa Jawa kuno atau Sunda, yang terkadang yang sudah tidak dapat dipahami lagi, sekalipun oleh orang yang mengamalkannya. Karena *elmu* tersebut dianggap bukan berasal dari sumber Islam sering orang menyebutnya *elmu Rawayan*<sup>29</sup>.

Berdasarkan klasifikasi sumber magis tersebut, jawara pun diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni jawara yang beraliran putih dan yang beraliran hitam. Jawara yang beraliran putih adalah mereka memiliki kesaktian berasal dari sumber-sumber agama Islam (khususnya berasal dari tradisi-tradisi tarekat). Jawara yang beraliran ini biasanya yang dipandang dekat dengan kiyai, karena memang amalannya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Begitu pula tentang hal-hal yang dilarang (pantangan) biasanya bersumber atau sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seperti tidak boleh mencuri, main perempuan, sombong dan sebagainya.

Sedangkan jawara yang beraliran hitam adalah mereka yang mempergunakan sumber-sumber kesaktian dari tradisi pra Islam, *jangjawokan* atau *elmu* Rawayan. Mereka yang memiliki *elmu* ini sering dipandang sebagai jawara yang jahat, minimal mereka dianggap kurang taat dalam melaksanakan perintah-perintah agama.<sup>30</sup> Karena dipandang ilmu-ilmu yang dipergunakannya itu bertentangan

dengan ajaran-ajaran Islam, seperti memberikan persembahan-persembahan kepada benda-benda tertentu, seperti keris atau golok.

Meskipun demikian pada kenyataannya saat ini sulit membedakan secara tegas antara jawara yang beraliran putih dengan yang beraliran hitam. Karena pada umumnya jawara menggunakan kedua sumber tersebut. Mereka melakukan campuran (eklektik) terhadap kedua sumber magis tersebut. Sehingga bisa dijumpai praktek-praktek magis yang diawali dengan pembacaan dua kalimat syahadat atau ayat-ayat al-Qur'an kemudian disambung dengan membaca sejenis *jangjawokan*.

Para jawara yang memiliki kesaktian tinggi dipandang memiliki kemampuan magis yang besar, karena itu banyak orang yang mau berguru kepadanya atau meminta pertolongannya dalam hal pengobatan orang yang sakit, menemukan kembali orang atau benda yang telah hilang dan sebagainya. Bentuk-bentuk *ilmu* yang sering dipergunakan para jawara adalah *brajamusti* yaitu; kemampuan untuk melakukan pukulan dahsyat, *Ziyad* yakni: mengendalikan sesuatu dari jarak jauh, *jimat* atau *rajah* untuk mencari kewibawaan, kekayaan atau dicintai seseorang, *putter gilling*, yakni untuk memutar kembali atau menemukan kembali orang yang hilang atau kabur, *ilmu* untuk menaklukan binatang yang berbisa atau berbahaya dan sebagainya.<sup>31</sup>

#### d. *Pemain Debus (Seni Budaya Banten)*

Peran jawara yang masih dekat kesaktian adalah permainan debus. Permainan debus ini banyak dilakukan oleh para jawara, yang dianggap sudah memiliki kesaktian yang cukup. Jadi tidak semua jawara dapat melakukan permainan debus, karena bagi yang tidak mampu justru akan mendatangkan bencana atau kecelakaan.

Debus berasal dari "*dabus*" yang artinya paku atau peniti, yakni suatu "permainan" dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh para pemainnya. Permainan ini mengandalkan kepada kekebalan tubuh terhadap api dan benda-benda besi yang tajam. Tidak dapat diingkari bahwa permainan debus merupakan praktek-praktek yang sangat jelas menggambarkan tentang teknik-teknik magis dalam Islam.

Di Banten ada beberapa macam debus, yakni debus *al-madad*, surosowan dan langitan. Dinamakan debus *al-madad* (artinya meminta bantuan atau pertolongan) karena para pemainnya setiap kali melakukan aksinya selalu mengucapkan kata-kata *al-madad*, yang seolah menggambarkan bahwa tindakan ini didasarkan atas

pertolongan dari Allah SWT. Debus *al-madad* merupakan debus yang paling berat karena untuk melakukan permainan ini khalifahnyanya (pemimpin group) harus melakukan amalan yang sangat panjang dan berat. Amalan-amalan khalifah debus ini diambil dari tarekat Rifaiyah atau Qodariyah. Sehingga seseorang yang mendapat *izajah* untuk menjadi khalifah dari permainan debus ini adalah mereka yang telah dianggap mampu atau lulus menempuh suatu perjalanan panjang dalam mengamalkan suatu do'a-do'a tertentu, melaksanakan puasa dan meditasi lama.<sup>32</sup>

Sedangkan debus surosowan adalah permainan debus yang tidak memerlukan kemampuan yang tinggi. Karena itu permainan debus ini bisa dilakukan oleh para remaja. Melihat namanya "surosowan" bahwa debus ini berkaitan dengan nama istana Kesultanan Banten. Nampaknya semenjak awal debus ini memang ditujukan untuk pertunjukan di Istana Surosowan pada masa Kesultanan Banten bukan untuk mendapatkan kesaktian. Berbeda dengan debus *al-madad* selain dipergunakan untuk pertunjukan tetapi juga dipergunakan untuk kesaktian atau pengobatan.

Adapun debus langit adalah pertunjukan debus yang mempergunakan anak-anak remaja yang dijadikan obyek sasaran benda-benda tajam tanpa yang bersangkutan merasa sakit atau menderita luka-luka. Permainan debus langit ini pun nampaknya ditujukan hanya untuk permainan belaka, bukan untuk mendapatkan kekebalan tubuh atau kesaktian.

Di daerah-daerah tertentu di Banten, seperti di perkampungan Cidodol, Pandeglang, ada kepercayaan bahwa apabila salah seorang warganya akan melaksanakan hajatan, kenduri atau pesta, seperti pernikahan atau khitanan, mesti memanggil debus sebagai pembuka upacara yang akan diadakannya. Sebab ketiadaan pertunjukan debus pada awal upacara, dipercayai akan mendatangkan bencana terhadap *sohibul hajat*, seperti lauk-pauknya akan tidak enak atau busuk ketika akan dihidangkan ke para tamu, nasi yang ditanaknya tidak masak-masak dan lain sebagainya. Motivasi pelaksanaan pertunjukan debus bagi para *sohibul hajat* pada umumnya adalah mohon didoakan keselamatan diri dan keluarganya serta suksesnya acara yang akan berlangsung tanpa harus mengalami hambatan yang berarti.

Perlengkapan pertunjukan sebuah debus biasanya terdiri dari beberapa benda upacara seperti; pedupaan yang dinyalakan ketika upacara pertunjukan akan berlangsung, semangkok kecil minyak kelapa dan air yang ditaruh di dalam gelas atau botol. Sedangkan

peralatan permainan adalah rebana yang berukuran diameter 25 dan 30 cm, debu yang berupa besi (gada) yang memiliki ujung yang tajam dan berukuran sekitar 60 cm serta alat pemukul gada atau palu yang terbuat dari kayu yang keras dan berat. Sedangkan busana yang dipakai para pemainnya adalah berwarna hitam-hitam atau hitam putih.

Upacara pertunjukan debu terdiri dari tiga tahap, yakni pertama, pembacaan wirid dan do'a yang dipimpin oleh khalifahnyanya. Semua anggota pemain debu wajib mengikuti acara doa ini dalam keadaan suci (berwudlu). Selesai pembacaan doa, tahap kedua adalah para pemain dipersilahkan untuk menikmati makanan yang disediakan oleh *sohibul hajjat*. Pada tahap akhir adalah pertunjukan permainan debu yang diiringi oleh rebana dan syair atau lagu-lagu tertentu.

#### *e. Tentara Wakaf dan Khodim Kiyai*

Peran para jawara yang kini sangat menonjol adalah menjadi pasukan pengamanan atau satuan tugas (satgas). Mereka menyebut dirinya dengan julukan “tentara wakaf”, yakni tentara yang tidak mendapat gaji yang resmi dari pemerintah atau pihak yang berwenang. Peran ini merupakan peran tradisional para jawara. Semenjak dahulu jawara banyak ditempatkan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keamanan suatu daerah. Hal ini lah yang sering dipergunakan oleh orang-orang kaya dalam melindungi diri dan hartanya, mereka membayar para jawara tersebut, sehingga mereka sering sebut “anak buah” atau “centeng” dari orang kaya atau pejabat.

Perannya sebagai “tentara wakaf” ini dikoordinir oleh P3SBBI. Mereka biasanya diterjunkan pada acara-acara yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau partai politik. Pada masa Orde Baru “tentara wakaf” ini dijadikan alat oleh Golkar untuk dijadikan satuan pengamanannya di Banten. Bahkan ketua umumnya sendiri dijadikan pengurus partai politik tersebut. Namun perubahan politik yang besar yang terjadi di negeri ini pasca reformasi, juga ikut merubah pandangan politiknya. Mereka sekarang nampaknya ingin bersifat lebih netral, dengan tidak berafiliasi pada partai tertentu. Sehingga apabila ada tawaran-tawaran untuk menjaga keamanan atau membantu polisi, mereka lebih terbuka dan menerima tawaran tersebut tanpa lagi melihat afiliasi politik.

Para “tentara wakaf” ini juga sering disewa oleh suatu perusahaan multinasional untuk mengamankan aset-aset yang dimilikinya, yang tentunya melalui jalur para pengurus P3SBBI. Hal

ini terjadi terutama ketika seringnya terjadi penjarahan aset-aset perusahaan oleh para penduduk lokal atau yang lainnya, yakni ketika krisis ekonomi dalam keadaan puncaknya tahun 1998-2000. Para pemimpin perusahaan besar yang beroperasi di daerah Serang dan Cilegon itu nampaknya lebih percaya kepada pasukan “tentara wakaf” ketimbang kepada para polisi atau para satpam yang sudah mereka miliki. Namun akhir-akhir peran itu tidak lagi terdengar sejalan dengan semakin normalnya situasi dan kondisi masyarakat saat ini.

Peran-peran jawara sebagai “tentara wakaf” atau “centeng” orang-orang kaya tersebut yang sebenarnya membuat citra jawara menjadi jelek di masyarakat. Perilaku membela orang-orang kaya atau yang sedang kaya secara berlebihan dan sering memperlakukan orang lain dengan semena-semena bahkan dengan tindakan kekerasan, yang kebanyakan jadi korban kekerasan itu adalah masyarakat umum dan dari lapisan kelas sosial-ekonomi tidak mampu, membuat persepsi masyarakat luas dalam melihat jawara dengan pandangan yang negatif. Sehingga keluar kata-kata yang menghina dan merendahkan, seperti, jawara adalah *jago wadon dan rahul* ( artinya: yang sering mempermainkan perempuan dan pembohong).

Maka sering muncul suara-suara dari masyarakat Banten sendiri yang menginginkan bahwa perkumpulan-perkumpulan dan istilah jawara dihapus. Karena dipandang banyak merugikan masyarakat secara luas. Mereka yang memandang gelar jawara sering dipersepsikan sebagai orang yang mengandalkan otot atau kekerasan, emosional dan tidak rasional dalam menghadapi suatu masalah. Sehingga yang muncul adalah tindakan-tindakan main hakim sendiri, melakukan kekerasan atau tindakan-tindakan kriminal lainnya.

Namun nampaknya masyarakat sendiri mengakui bahwa jawara pernah memainkan peran-peran yang penting pada tempo dahulu. Karena itu masyarakat luas memandang bahwa jawara yang sekarang ini tidak lagi mengembang misi yang baik. Jawara yang sebenarnya adalah “khodim kiyai”, itulah suara-suara yang sering muncul dari para warga yang tidak setuju dengan peran-peran dan perilaku jawara sekarang ini. Peran sebagai “khodim kiyai” maksudnya berperan sesuai yang diajarkan para kiyai, yakni: membela kebenaran, berpihak kepada masyarakat yang lemah, berperilaku santun dan tidak sombong dan sejumlah aturan normatif lainnya. Peran-peran yang ideal itu memang yang semakin kurang dilakukan oleh para jawara, ditengah kepungan kehidupan yang matrealis. Sehingga para jawara pun dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk diri dan

keluarganya, dengan kemampuannya yang terbatas untuk memasuki sektor-sektor modern yang menuntut skill yang tinggi, pada hal selama ini tidak ada yang memperhatikan atau menjamin kehidupannya. Maka terjadi tarik menarik untuk jawara yang “ideal” atau bersifat pragmatis. Kepada yang kedua inilah kecenderungan yang terjadi.

### **Jaringan Jawara**

Masyarakat Banten selama ini selain dikenal sebagai masyarakat yang religius tetapi juga sebagai masyarakat yang memiliki watak yang keras. Hal ini jelas memiliki sejarah yang panjang. Di dalamnya telah terjadi pergulatan yang intens dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakatnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya maupun agama. Tokoh-tokoh masyarakat dalam pergulatan tersebut memiliki peran penting dalam mengarahkan tujuan kehidupan anggota masyarakat yang seharusnya dicapainya. Mereka juga yang menentukan nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan panduan anggota masyarakat dalam berinteraksi antar sesamanya, cara pandanganya terhadap alam bahkan sampai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan yang bersifat supranatural atau yang adikodrat.

Sudah menjadi kebutuhan ekstensi manusia, bahwa suatu nilai-nilai yang dianggap benar oleh suatu kelompok masyarakat akan berusaha untuk disosialisasikan secara luas kepada kelompok lain yang belum terwartakan dan akan terus diwariskan kepada kepada generasi-generasi berikutnya. Dalam melakukan sosialisasi secara luas terhadap nilai-nilai itu jelas membutuhkan kerja kelompok dan jaringan sosial yang luas. Sehingga nilai-nilai itu bisa tersebar secara luas dan menjangkau sebanyak mungkin anggota masyarakat. Sosialisasi nilai-nilai tidak hanya berfungsi untuk penyebaran semata tetapi juga memiliki makna lain, yakni pelestarian nilai-nilai tersebut agar tidak jadi punah atau terhenti perkembangannya. Setiap pemimpin kelompok masyarakat akan memikirkan cara terbaik untuk sosialisasi dan regenerasi yang akan mengemban dan mengembangkan nilai-nilai yang diyakininya itu. Maka terbentuklah sebuah jaringan sosial yang pada tahap selanjutnya tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebarluasan dan pewarisan nilai-nilai tersebut tetapi juga mempertahankan status dan peran sosial yang telah dimiliki para elit sosial.

Demikian pula yang dilakukan oleh para jawara. Dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai kehidupan yang diyakini

kebenarannya, mereka memiliki jaringan sosial yang luas. Sehingga nilai-nilai yang mereka ajarkan itu bukan saja akan tersebar luas tetapi juga akan lestari, karena selalu ada generasi yang akan melanjutkan cita-cita dan usaha mereka tersebut.

Dalam masyarakat yang tradisional atau yang sedang dalam transisi, seperti masyarakat Banten, jaringan sosial itu terbentuk dengan cara-cara yang alamiah sehingga memiliki derajat hubungan emosional dan solidaritas yang tinggi. Jaringan-jaringan sosial itu terbentuk melalui hubungan kekerabatan, guru-murid dan lembaga-lembaga sosial tradisional lainnya. Hubungan sosial yang demikian dalam istilah Durkheim disebut dengan solidaritas mekanis.<sup>33</sup>

Untuk mempertahankan hubungan sosial tersebut muncul mitos-mitos bagi para pelanggarnya. Sehingga setiap individu dari komunitas tersebut tetap mematuhi aturan sosial tersebut. Pelanggaran terhadap norma sosial dalam masyarakat tradisional dipandang akan merusak tatanan sosial yang lebih luas, yang akhirnya akan menimbulkan *chaos* atau kekacauan. Hal yang paling ditakutkan oleh masyarakat yang masih mendasarkan pada solidaritas sosial adalah terjadi *chaos*. Karena itu mereka berusaha keras untuk mempertahankan norma-norma sosial yang ada, agar kekacauan tidak melanda komunitas mereka.

Demikian pula dengan jawara dalam mempertahankan status sosial mereka. Mereka membuat aturan-aturan tertentu yang dapat mempertahankan status sosial mereka yang diiringi dengan mitos-mitos tertentu bagi para pelanggarnya. Aturan-aturan adalah *izajah* dan *kawalat*.<sup>34</sup>

*Izajah* adalah pernyataan restu dari seorang guru kepada muridnya untuk mengamalkan atau mempergunakan serta mengajarkan suatu ilmu tertentu kepada orang lain. *Izajah* ini sangat penting, karena diyakini dapat menentukan berguna atau tidaknya ilmu yang diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya. Pemberian *izajah* ini merupakan bentuk legitimasi bagi sang murid dari gurunya bahwa ia telah dianggap menguasai ilmu (*elmu*) yang dipelajarinya. *Izajah* ini diperlukan terutama ilmu (*elmu*) yang bersifat rohani atau spiritual. Dalam lingkaran pergaulan antar kiyai-santri dikenal disiplin ilmu-ilmu tertentu seperti ilmu tarekat, ilmu karomah dan ilmu hikmah. Sehingga dalam tradisi tarekat akan dikenal rantai guru-guru yang pernah mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Sehingga si murid dapat melacak dari siapa saja ilmu didapatkan. Dalam lingkungan jawara, istilah *izajah* juga diperlukan dalam mendapatkan atau

mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat magis. Tanpa *izajah* dari sang guru ilmu-ilmu magis itu tidak akan “manjur”.

Sedangkan *kawalat* (kualat) atau *katulah* adalah mendapat bencana, celaka atau terkutuk karena telah melanggar suatu larangan (tabu) dari aturan-aturan sosial yang telah ditetapkan. Seorang murid akan *kawalat* apabila dia dianggap membangkang perintah gurunya, atau seseorang anak akan mendapat “celaka” apa bila ia tidak mematuhi perintah kedua orang tuanya. Bentuk-bentuk *kawalat* itu bermacam-macam, seperti sakit yang tidak bisa diobati, gila, kecelakaan, bangkrut usahanya dan sebagainya.

Para jawara dalam membangun hubungan antar mereka dan dengan pihak lain membangun jaringan yang khas. Salah satu yang khas dari kehidupan antar mereka adalah rasa solidaritas yang tinggi. Apalagi kalau yang menghadapi masalah tersebut adalah orang yang memiliki hubungan emosional, seperti adanya hubungan kekerabatan, *seguru-seelmu*, pertemanan dan sebagainya.

Jaringan yang dibentuk oleh para jawara tersebut kini tidak hanya bersifat non-formal atau tradisional tetapi juga kini memiliki organisasi masa yang tersendiri, yakni dengan terbentuknya P3SBBI (Persatuan Pendekar Pesilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia). Organisasi para pendekar ini kini menghimpung lebih dari 100 perguruan yang tersebar di 17 propinsi di Indonesia. Organisasi ini berpusat di Serang, Ibu Kota Propinsi Banten, yang kini masih dipimpin oleh H. Tb. Chasan Sochib.

#### a. Kekerabatan

Meskipun jaringan kekerabatan dalam kehidupan para jawara tidak seketat dalam tradisi kehidupan para kiyai, namun kekerabatan juga memiliki hal penting dalam membina hubungan solidaritas dan pengajaran *elmu-elmu* kesaktian dan magis. Para jawara akan membela sepenuhnya apabila ada salah seorang dari kerabatnya itu dihina atau disakiti orang lain. Begitu pula para jawara akan mengutamakan para kerabatnya, terutama anak laki-lakinya, dalam mengajarkan *elmu* yang dimilikinya dari pada ke orang lain.

Tinggi rasa solidaritas terhadap keluarga itu tidak lepas dari nilai-nilai yang sering didengungkan dalam kehidupan mereka. Para jawara sering menekan bahwa kalau menjadi jawara harus (1) *leber wawanen* (berani dan militan), (2), *silih wawangi* (sikap kekeluargaan) dan (3) *kukuh kana janji* (memiliki komitmen yang kuat untuk menepati janji).<sup>35</sup>

Dalam pola pikir mereka terbentuk *image* bahwa ia memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik dan kemampuan dalam memanipulasi kekuatan supernatural adalah demi mempertahankan dan membela diri dan keluarga dari orang-orang yang berniat menyakitinya. Karena itu kalau ada dari pihak kerabatnya yang dihina atau disakiti orang lain, maka sudah menjadi kewajibannya untuk membela dan melindungi keluarganya itu. Sehingga seorang jawara sering melakukan balas dendam terhadap seseorang yang telah menyakiti keluarganya.

Seorang informan menuturkan bahwa di desa Weru, Kecamatan Patia Pandeglang terjadi penganiayaan terhadap Abn oleh Twl dengan alasan membalas dendam terhadap kematian adiknya Shm, yang meninggalkan karena dibacok oleh Abn tiga tahun yang silam. Akibat peristiwa tersebut Abn menderita luka-luka yang sangat serius, sehingga ia harus dibawa ke rumah sakit untuk dilakukan pengobatan. Namun demikian nyawa Abn masih bisa tertolong.

Begitu pula jaringan kekerabatan itu terlihat dalam menurunkan *elmu* kesaktian yang dimilikinya. *Elmu* itu akan terlebih diajarkan kepada kerabatnya yang berminat dan memiliki bakat. Bahkan ada benda-benda pusaka yang dianggap sakti hanya boleh diturunkan kepada anak-anaknya semata, tidak boleh kepada orang lain. Karena kalau diberikan kepada orang lain, benda pusaka tersebut justru akan mendatangkan bencana bagi pemegangnya.

E. Haeruddin seorang pemain debus dan juga seorang jawara yang bertempat tinggal di Kadudodol Pandeglang.<sup>36</sup> Ia mendapat *elmu* kesaktian untuk bermain debus dari Bapaknya Abuddin. Abuddin menerima *elmu* tersebut juga dari Bapaknya Abdul Majid. Sedangkan Abdul Madjid mendapatkannya dari mertuanya H. Jaelani. H. Jaelani mendapatkannya hasil dari berkhilawat atau bertapa di Mesjid Banten. Menurut penuturan E. Haeruddin bahwa H. Jaelani mendapat amanat dari seseorang yang ia tidak kenal untuk kelak mengajarkan *elmu* tersebut kepada keturunannya dalam rangka mengembangkan dak'wak Islamiyah bukan untuk kesombongan atau gagah-gagahan.

Ketika H. Jaelani menerima *izajah elmu* debus dari Banten ia mendapatkan wasiat bahwa *elmu* tersebut bisa diturunkan kepada anak atau muridnya secara langsung tanpa harus melakukan *tapa* terlebih dahulu atau berpuasa selama setahun seperti yang pernah dilakukannya. Meskipun demikian ada wirid yang harus diamalkan setelah sholat Magrib pada setiap malam Jum'at.

Bacaan atau wirid terdiri dari hadiah *al-fatihah* kepada Nabi Muhammad Saw. keluraga dan sahabatnya serta kepada para syaikh-syaikh sufi, wirid al-Qur'an, doa dan *munajat* Syaikh Rifa'i serta *sholawat* yang diakhiri dengan doa. Selain itu, jika dilangsungkan sebuah pertunjukan, maka bacaan tadi dibacakan bersama dengan syair puji-pujian yang dibaca bersama-sama dengan pemain yang lain.

Setelah wirid itu diamalkan selama tujuh Ju'mat dengan seizin guru, maka *elmu* tersebut dapat diizajahkan. Orang yang mengamalkan *elmu* tersebut boleh melakukan wirid di rumah masing-masing, hanya setelah Jum'at ketujuh, sang murid harus datang untuk diuji dan diizajahkan oleh guru. Untuk mendapatkan *elmu* semacam itu tidak diharuskan untuk berpuasa. Namun ada proses lain yang harus diikuti oleh orang yang berminat menjadi pemain debus, yakni dengan melakukan "magang".

Permainan debus adalah pertunjukan yang menggunakan senjata tajam. Oleh karena itu tidak semua orang sanggup atau memiliki mental yang memadai untuk menerima bacokan golok atau tusukan besi runcing pada tubuhnya. Dengan magang pertunjukan itu, selain murid melatih mentalnya, pada saat yang sama sang guru juga dapat menilai tentang rasa kepasrahan atau ketawakalan seorang murid kepada Allah. Soal kepasrahan ini nampaknya menempati posisi yang penting dalam *elmu* debus. Menurut E. Haeruddin tusukan dan bacokan bisa menentukan sejauh mana rasa berserah diri seorang pemain. Mereka yang *khusu'* tidak akan terluka. Sebaliknya mereka yang kurang *khusu'*, ragu-ragu atau kurang yakin, maka biasanya akan terluka, meskipun sang khalifah akan dengan siap menutup luka tersebut.

#### b. *Seguru-Seelmu*

Dalam tradisi jawara hubungan dengan guru, terutama yang menurunkan *elmu* kesaktian atau magi, adalah sama kedudukannya dengan orang tua. Anak buah jawara menyebut para gurunya (kepala jawara) itu dengan panggilan "abah", yang artinya sama dengan "bapak". Panggilan itu menyimbolkan bahwa kedekatan hubungan guru-murid adalah seperti kedekatan hubungan orang tua dengan anaknya.

Meskipun silsilah guru dalam tradisi jawara tidak tercatat dengan baik, seperti halnya dalam tradisi tarekat, namun dalam mendapatkan dan menyebarkan *elmu* kesaktian seorang murid juga mesti mendapat *izajah* dari sang guru. Ketiadaan *izajah* dari seorang

guru, mengakibatkan ilmu yang didapatnya tidak akan manjur, bahkan terkadang justru mendatangkan bencana kepada yang bersangkutan. Karena itu seorang yang telah menjadi murid dari seorang guru, maka ia harus menghormati dan mengabdikan kepadanya. Sehingga sang guru dengan suka rela menurunkan *elmu* yang dimilikinya.

Namun dalam tradisi jawara, seorang guru tidak akan menurunkan *elmu* pamungkasnya kepada seluruh murid-muridnya. *Elmu* pamungkas biasanya hanya diberikan kepada murid yang paling dipercaya dan mampu mengembankan *elmu* tersebut. Itupun biasanya diberikan ketika usia sang guru sudah mulai senja.

Sakib, seorang jawara yang cukup terkenal di daerah Pandeglang selatan, menyatakan bahwa dirinya adalah satu-satu orang yang mewaris seluruh *elmu* dari gurunya Ki Lidan.<sup>37</sup> Ia mendapat kepercayaan sang guru untuk mewarisi *elmunya* berkat ketekunan dan ketaatannya dalam menjalankan segala perintah gurunya. Teman-temannya yang lain seperti Tamam dan Sarun tidak sampai tamat mendapatkan *elmu* dari gurunya itu karena dia tidak kuat untuk bertapa dan puasa.

Penelusuran terhadap silsilah guru-gurunya, Sakib hanya tahu sampai kakek gurunya bernama H. Pardi, nampaknya seorang kiyai dari Sodong Pandeglang. Ia menerima *elmu* kesaktian dari Ki Lidan. Ki Lidan mendapatkannya dari H. Pardi. Ketika ditanya dari siapa H. Pardi mendapat *elmu* kesaktian itu, ia menjawab tidak tahu. Dalam tradisi jawara memang yang paling ditekankan adalah hapalan, tidak ada bukti-bukti tertulis tentang silsilah gurunya. Hal ini bisa dipahami sebab sebagian besar jawara tempo dulu itu tidak bisa baca tulis.

Sakib menuturkan bahwa ia pernah pergi ke pesantren untuk belajar ngaji, namun hanya kuat enam bulan. Sesudah itu ia pergi, malang-melintang mencari *elmu* persilatan dan kesaktian. Setelah itu ia bergabung dengan kelompok kesenian *ubrug*. Dari hasil pementasan seni tersebut ia mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian ia mengaku sempat menikahi sebanyak 41 perempuan. Namun isterinya ini kini hanya tinggal, yakni isteri yang pertama dan yang terakhir (yang ke 41) dinikahinya. Kini ia mengaku kehidupan kejawaraannya sudah ia tinggalkan. Ia tidak lagi mau bermain *ubrug*, anak-anak buahnya yang meneruskan seni panggung tersebut. Meskipun demikian ia sering dimintai nasehatnya apa bila anak buahnya itu mendapatkan kesulitan dalam hal pertunjukan. Kini kehidupannya mengandalkan dari hasil buruh tani, sebab ia mengaku tidak punya sawah tetapi hanya memiliki 3 ekor

kerbau. Selain itu ia juga sekarang sering menjadi tabib atau praktek perdukunan, seperti menjadi juru ramal atau bantuan melalui jalur batin apabila ada pemilihan kepala desa, *putter gilling* dan guru *elmu* kesaktian lainnya atau magi.

Dalam hal persahabatan, para jawara memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Apalagi yang menjadi temannya itu adalah yang sama-sama pernah menerima *elmu* yang sama dari sang guru. Ia akan menganggapnya seperti saudara sendiri. Karena itu juga tidak boleh saling mengganggu dan menyakiti. Maka ketika seorang jawara sedang mengadakan acara pertunjukan seperti debus, maka sebelumnya sering terucap kata-kata: “Bagi yang *seguru-seelmu*, diharapkan untuk tidak saling mengganggu acara ini”.

Pada masa mudanya Sakib sering menerima *sambatan*<sup>38</sup> dari para teman-temannya untuk mendatang orang yang dianggap telah merugikan atau menyakiti temannya tersebut. Perlakuan terhadap lawan yang dianggap merugikan itu, tergantung pada permintaan yang meminta bantuan (*sambatan*), apakah hanya sekedar untuk mengancam, mencederai atau membunuhnya. Sakib sendiri mengaku pernah diperiksa polisi karena kasus pembunuhan atas seseorang karena temannya tersebut mengajaknya (*nyambat*) untuk membunuh orang tersebut. Namun ia dilepaskan kembali, nampaknya ia kurang terbukti melakukan pembunuhan, meskipun ia mengaku karena pintar menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi.

Jaringan *seguru-seelmu* ini sebenarnya yang kini masih bertahan dengan baik. Perguron-perguron persilatan kini masih tetap bertahan, bahkan mampu mengembangkannya sehingga satu perguron memiliki berapa cabang di daerah-daerah lain. Perguron-perguroan yang cukup terkenal karena memiliki jarnjan yang cukup besar adalah Trumbu, Bandrong, TTKDH (Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir) dan Jalak Rawi. Cabang-cabang dari perguron itu didirikan oleh anak buah para jawara yang pernah belajar *elmu* di pusat perguronnya. Hubungan pusat dengan cabang-cabang perguron di daerah meskipun tidak begitu intens, tetapi hubungan itu tetap terjaga. Karena biasanya minimal satu tahun sekali mereka bisa bertemu, pada acara tertentu, seperti haul salah seorang tokohnya. Selain yang datang secara perorangan untuk bersilaturahmi atau kerjasama dalam hal-hal lain.

Melihat besarnya potensi anggota yang dimiliki jaringan perguron itu, maka sering jadi rebutan partai-partai politik. TTKDH yang kini memiliki jaringan yang paling besar di daerah Banten, berpusat di Serang. Meskipun persilatan ini awal berkembang di

daerah Bogor, namun berkembang besar di daerah-daerah Banten. Jaringan yang dibangun oleh TTKDH sampai ke wilayah-wilayah pedalaman. Sehingga memiliki anggota yang cukup besar. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari bantuan dana dari para fungsionaris Golkar. Bahkan ketua umumnya untuk saat ini, H. Maman Rizal, adalah anggota DPRD Serang yang berasal dari partai Golkar.

*c. Organisasi Masa*

Organisasi yang didirikan oleh para tokoh jawara adalah Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBI) pada tahun 1971, hampir bersamaan dengan didirikannya Satkar Ulama (Satuan Karya Ulama).<sup>39</sup> Pendirian organisasi ini nampaknya juga tidak lepas dari campur tangan pemerintah dalam rangka merangkul dan mengendalikan potensi politik yang ada di wilayah Banten. Pelantikan pengurus organisasi ini adalah Jend. Soerono di Karesidenan Banten, Serang. Maka pada masa Orde Baru organisasi jawara ini merupakan pendukung partai Golkar. Hal ini pula yang menyebabkan organisasi berkembang dengan cepat, yang semula hanya menghimpun 11 perguruan persilatan di Banten kini telah menghimpun 116 perguruan persilatan dan Seni Budaya Banten, yang tersebar di 16 propinsi di Indonesia.<sup>40</sup>

Melalui organisasi ini, para jawara membangun jaringan yang sangat luas, sehingga ia menjadi kekuatan yang diperhitungkan baik dalam soal politik maupun dalam ekonomi. Dalam politik, banyak para jawara yang direkrut untuk menjadi pengurus Golkar, yang pada akhirnya mereka banyak yang menduduki kursi-kursi DPRD di setiap kabupaten dan kota yang berada di wilayah Banten.

Dalam bidang ekonomi, berkat jaringan yang dimilikinya dan pengaruh politiknya di birokrasi, para jawara yang sudah dikoordinir oleh H. Tb. Chasan Sochib menangani beberapa proyek yang dibiayai pemerintah yang berada di wilayah Banten. Sehingga banyak para jawara yang mandiri secara ekonomi dan memiliki kekayaan yang sangat besar. Bahkan H. Tb. Chasan Sochib sekarang ini dapat digolongkan kepada salah seorang yang terkaya dan berpengaruh di wilayah Banten.

Pengaruh jawara yang sangat besar dalam hal perekonomian di wilayah Banten dapat dilihat juga dari kepengurusan Kadin dan Gapensi Banten. Kedua organisasi yang bergelut dengan ekonomi itu diketuai oleh H. Tb. Chasan Sochib, yang juga Ketua Umum P3SBBI.

Demikian pula dalam hal kepengurusan HIPMI Banten, tidak lepas dari pengaruh para tokoh jawara di Banten.

Ketika muncul gerakan reformasi, yang mengakhiri kekuasaan rezim Orde Baru dengan Golkar sebagai partai yang berkuasa, para jawara di Banten telah memiliki kemandirian dalam hal politik dan ekonomi. Sehingga jaringan jawara yang selama 30 tahun dibentuk itu tidak mengalami kesulitan untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Bahkan pengaruhnya semakin kuat, baik dalam sektor ekonomi maupun politik. Para jawara kini tidak hanya berafiliasi dalam satu partai politik tetapi menyebar ke partai-partai politik yang lain, baik partai politik yang memiliki masa yang besar, seperti PDIP dan Golkar maupun partai-partai politik yang kecil seperti PKP.

Proses pembentukan propinsi Banten tidak lepas dari peran para tokoh-tokoh jawara, terutama dalam melakukan tekanan-tekanan politik melalui lobi-lobi dan penggalangan dukungan masa serta pendanaan. Hal ini tidak lepas dari adanya jaringan yang sudah terbentuk melalui organisasi masa yang ada maupun kemandirian dalam bidang ekonomi. Maka tidak aneh, ketika salah seorang anak perempuan jawara mencalonkan diri menjadi wakil gubernur propinsi, benar-benar terwujud. Berkat adanya jaringan politik sesama jawara yang sudah dibangun semenjak Orde Baru mulai tumbu

## Penutup

Jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten merujuk kepada seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kadigjayaan*), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci. Berkat kelebihanannya itu, ia bisa muncul menjadi tokoh yang kharismatik, terutama pada saat-saat kehidupan sosial mengalami krisis.

Kedudukan jawara dalam masyarakat Banten dikenal sebagai pemimpin dari lembaga adat masyarakat. Ia menjadi tokoh yang dihormati apabila ia menjadi pemimpin sosial berkat penguasaannya terhadap sumber-sumber ekonomi. Keduanya merupakan sumber-sumber kepemimpinan tradisional masyarakat yang memiliki pengaruh melewati batas-batas geografis. Kebesaran namanya sangat ditentukan oleh nilai-nilai pribadi yang dimiliki, kemampuan dalam

penguasaan ilmu pengetahuan (agama dan sekuler), kesaktian dan keturunannya.

Peranan yang dimainkan oleh jawara lebih cenderung kepada pengolahan kekuatan fisik dan “batin”. Sehingga dalam masyarakat Banten peran-peran tradisional yang sering dimainkan para jawara adalah menjadi jaro (kepala desa atau lurah), guru ilmu silat dan ilmu “batin” atau magi, satuan-satuan pengamanan. Peranan tersebut bagi masyarakat yang pernah ada dalam kekacauan dan kerusuhan yang cukup lama, memiliki signifikansi yang tinggi. Namun demikian peranan para jawara dalam sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupan masyarakat Banten saat ini sangat menentukan. Ini tentunya mengalami peningkatan peranan yang signifikan dibandingkan dengan peranan masa-masa lalu dalam sejarah kehidupan masyarakat Banten. Sehingga dapat menentukan masa depan kesejarahan masyarakatnya

Sedangkan jaringan tradisional yang dibangun kelompok jawara adalah mengandalkan hubungan kedekatan emosional yang dalam. Sehingga jaringan yang terbentuk pun melalui hubungan kekerabatan, baik melalui hubungan nasab atau perkawinan, hubungan guru dengan murid, lembaga sosial-keagamaan seperti perkumpulan pesantren atau perguruan.

Adanya kedudukan, peran dan jaringan sosial yang masing-masing dimiliki oleh kelompok jawara membentuk kultur tersendiri, yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten. Mereka telah membentuk subkultur tersendiri, yang memiliki nilai, norma dan pandangannya tersendiri, yang dijadikan landasan mereka dalam melakukan tindakan-tindakan sosial.

#### Catatan dan Referensi:

1. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pusataka Jaya, Jakarta, 1984, p. 15
2. *Ibid*, p. 83.. lihat pula Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1985.
3. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani.*, p. 84
4. M.A. Tihami, *Kepemimpinan Kiyai dan Jawara di Banten.*, Tesis Master Universitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan.
5. Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terjemahan A Wisnuhardana & Imam Ahmad, LKiS, Yogyakarta, 1999, p. 1-2.
6. Marshall G.s. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam*. Alih bahasa Mulyadhi Kartanegara, Paramadina, Jakarta, 1999, p. 149

7. Baru-baru ini ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari STIE La tansa Lebak yang dibiayai oleh Ford Foundation tentang sistem pemerintahan pedesaan di Banten pada masa lalu. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa di Banten, khususnya di bagian selatan, pada masa yang lalu telah memiliki sistem pemerintahan desa yang mandiri. Pemimpin desa tersebut disebut *juró* yang dibantu oleh beberapa orang, seperti *carik* (sekretaris desa), *jaga karsa* (keamanan desa) dan *modin* (bagian urusan agama di desa). Seorang jaro memimpin sebuah *kajaroan*, untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat.
8. Lihat M.A. Tihami, *Kiyai dan Jawara di Banten*, p. 99-100.
9. *Kawalat* atau *katulah* mengandung pengertian kutukan atau hukuman karaan telah berbuat salah, yakni melanggar larangan-larangan atau sesuatu yang tabu. Bentuk-bentuk *kawalat* atau *katulah* itu bermacam-macam seperti sakit yang sulit diobati, gila, terkena kecelakaan, mati, bangkrut usahanya dan sebagainya.
10. Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984, p. 4.
11. E.J. Hobsbbawn, "Bandit Sosial" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirdjo (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986, p. 74-94.
12. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani ..*, p. 158.
13. *Ibid.*, p. 170.
14. Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, terjemahan Rudy Arisyah Alam, Paramadina, Jakarta, 2000, p. 51.
15. *Hikmah* makna dasarnya adalah kebijaksanaan. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "orang-orang yang telah diberi *hikmah* oleh Allah adalah orang-orang yang telah diberi nikmat yang banyak. Namun dalam tradisi sufi atau tarekat kata *hikmah* lebih berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.
16. Kitab kuning adalah sebutan untuk buku atau kitab tentang ajaran-ajaran agama Islam atau tata bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren yang ditulis atau dikarang oleh para ulama pada abad pertengahan. Buku-buku tersebut dinamakan dengan *kitab kuning* karena biasanya dicetak dalam kertas buram (koran) yang berwarna agak kekuning-kuningan.
17. Kata kharismatik berasal dari kata charisma. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pemberian" dan semula dikenal sebagai "pemberian dari Tuhan" atau suatu ilham dari Tuhan yang memanggil untuk memberikan pelayanan kekaryaan atau kepemimpinan. Lihat Ann Ruth Willner dan Dorothy Willner, "Kebangkitan dan Peranan Pemimpin-pemimpin Kharismatik" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirdjo, (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986, p. 166.
18. Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terjemahan Henderson and Talcott Parsons, The Free Press, New York, 1966, p. 358.
19. H. Chasan Sochib seorang jawara yang kharismatik di Banten memiliki lebih dari 20 jabatan penting, mulai sebagai ketua umum pengurus besar pendekar, ketua umum satkar ulama, ketua umum Kadin Banten sampai penasehat ikatan persaudaraan Lampung, Banten dan Bugis. Lebih jauh lihat Khatib Mansur, *Profil Haji Tubagus Chasan Sochib, Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Pustaka Antara Utama, Jakarta, 2000. Dalam bidang politik pun, pengaruh jawara sangat besar. Hal ini bisa dilihat dari terpilihnya Hj. Ratu Atut Chosiyah, anak perempuan Chasan Sochib, sebagai wakil gubernur Propinsi Banten untuk periode 2001-2006. Ada pendapat yang bisa dipahami oleh

masyarakat Banten, bahwa terpilihnya Joko Arismunandar sebagai gubernur Propinsi Banten yang pertama, karena didukung oleh para tokoh jawara, yakni dengan bersedianya didampingi oleh anak perempuan tokoh jawara Banten, Hj. Ratu Atut Chosiyah.

<sup>20</sup> Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani*, p. 83

<sup>21</sup> Sebenarnya asal-usul kata jaro tidak jelas dan semenjak kapan kata tersebut dipergunakan untuk menunjukkan suatu wilayah administrasi pedesaan. Menurut M.A. Tihami bahwa jaro itu berasal dari bahasa Arab “*jar*” yang artinya tetangga. Sebuah desa Banten pada zaman dulu memang mengelompok dalam suatu daerah tertentu sehingga antar satu keluarga dengan keluarga lainnya adalah bertetangga (*jar*). Sehingga suatu daerah yang sudah dihuni oleh banyak keluarga dikenal dengan kejarooan, maka orang yang menjadi pemimpin dari suatu kejarooan tersebut disebut jaro. Lihat M.A. Tihami, *Sistem Pemerintahan Desa Tradisional di Banten*, makalah pada lokakarya Nilai Kaolotan Banten dalam Kerangka Desentralisasi Desa, Anyer-Serang, 11-13 April 2002.

<sup>22</sup> Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani*, p. 81

<sup>23</sup> *Ibid.*, p. 82.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> *Ibid.*, p. 83.

<sup>26</sup> Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning.*, p. 25.

<sup>27</sup> Lihat Khatib Mansur dan Martin Moenthadim (ed.), *Profile Haji Chasan Sochib Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Sepuluh Pendekar Banten*, Pustaka Antara Utama, Jakarta, 2000, p. 2.

<sup>28</sup> Husein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983, p. 34.

<sup>29</sup> *Rawayan* adalah nama lain dari suku Badui, yang kini tinggal di daerah Banten paling selatan, yakni di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak. Mereka dipercayai merupakan sisa-sisa dari penduduk asli Banten yang tidak mau menerima Agama Islam, sehingga mereka menyingkir di daerah pedalaman. Sebutan *ilmu Rawayan* mengindikasikan bahwa ilmu tersebut berasal dari tradisi pra Islam. Untuk lebih jauh dengan tradisi orang-orang Badui atau Rawayan lihat Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, 1995.

<sup>30</sup> Lihat Suharto, “Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”, *Disertasi* pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001, p. 54-55. Lihat juga kajian yang serupa karya Sunarta “Integrasi dan Konflik: Kedudukan Politik Ulama-Jawara dalam Budaya Politik Lokal (Studi Kasus Kepemimpinan Informal Pedesaan di Banten Selatan)”, *Disertasi*, pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1997.

<sup>31</sup> M.A. Tihami, “Kiyai dan Jawara di Banten”, p. 157-166.

<sup>32</sup> Sebenarnya memang ada hubungan yang dekat antara tarrekat dengan permainan debus, terutama debus *al-madad*, dalam hal *wasilah* atau *hadorot* kepada para silsilah syaikh-syaikh sufi dan pengamalan doa-doanya. Lebih jauh lihat Makmun Muzakki, “Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten”, *Skripsi* Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.

<sup>33</sup> Steven Lukes, *Emile Durkheim: His Life and Work*, Penguin Books, New York, 1981, p. 140.

<sup>34</sup> Lihat M.A. Tihami, “Kiyai dan Jawara di Banten”, p. 181.

- <sup>35</sup> Lihat Sunatra, "Integrasi dan Konflik: Kedudukan Politik Ulama-Jawara dalam Budaya Politik Lokal", *Disertasi* Pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1997, p. 2002.
- <sup>36</sup> Hasil wawancara dengan E.Haeruddin, seorang pemain debus di Kadudodol Pandeglang. Yang dimuat dalam tulisan ini berdasarkan hasil wawancara dengan E. Haeruddin sebanyak tiga kali pada bulan Oktober 2002.
- <sup>37</sup> Hasil wawancara pada 3 Nopember 2002. Sakib (70 tahun) adalah jawara yang cukup disegani di daerah Pandeglang selatan. Khususnya daerah yang berada pada kecamatan Menes, Labuan, Pagelaran, Panimbang, dan Patia. Ia juga bekas pimpinan pemain ubrug (salah satu jenis seni panggung dalam kesenian Banten. Pertunjukan ubrug ini biasanya tentang *lelakon* (perjalanan hidup seorang tokoh) yang dimainkan oleh sekitar 10-15 pemain. Dalam pementasan tersebut selain diiringi dengan nyanyian lagu-lagu tertentu dan joget atau *ngibing*, juga pertunjukan tentang kesaktian (sejenis debus).
- <sup>38</sup> *Sambatan* adalah permintaan bantuan kepada beberapa orang lain untuk mengadakan perlawanan atau menyerbu pihak lain yang dianggap sebagai lawan. Orang-orang yang *disambat* biasanya adalah keabat, teman-teman dekat atau teman-teman di desanya.
- <sup>39</sup> Lihat hasil wawancara dengan Haji Tb. Chasan Sochib dalam buku yang disunting oleh Khatib Mansur dan Martin Moentadhim S.M., (eds). *Profile Haji Tubagus Chasan Sochib Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat seputar Pendekar Banten*, Pustaka Antara, Jakarta, 2000, p. 87.
- <sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Aep, salah seorang pengurus P3SBBI pada 2 Oktober 2002 di kantor P3SBBI, Serang.

---

**Mohamad Hudaeri** adalah Dosen pada jurusan Ushuludin STAIN  
"SMHB" Serang